

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu keadaan rongga mulut terbebas dari penyakit mulut dan kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi dan jaringan periodontal, dan gangguan-gangguan yang membatasi kapasitas seorang individu dalam kesejahteraan psiko-sosial, tersenyum, berbicara, menggigit dan mengunyah (Mathinu & Bidjuni, 2020). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari Kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Safitri, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara umum (Ryzanur dkk., 2022). Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi memiliki dimensi dan implikasi yang luas mencakup kesehatan fisik, mental dan sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Masalah Kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada penderita penyakit diabetes melitus adalah kerusakan gigi atau karies gigi (Worotitjan dkk, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut adalah hal terpenting untuk kesehatan secara umum yang tidak menjadi prioritas, padahal gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu Kesehatan organ tubuh lainnya. Mulut sehat berarti bebas dari gigi berlubang, infeksi, luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, terbebas kanker tenggorokan, dan penyakit lainnya (Muhammad, 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen integral dari Kesehatan umum. Hal ini juga menjadi jelas bahwa faktor penyebab dan risiko penyakit mulut sering sama dengan yang terlibat dalam penyakit umum (Yusuf, 2020).

Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut menyebabkan seseorang tidak mengetahui penyebab dan pencegahan karies gigi, pengetahuan tentang kesehatan gigi yang baik meningkatkan motivasi seseorang dalam merawat giginya sehingga dapat terhindar dari karies (Lendrawati, 2013). Masalah yang sangat sering ditemukan di Indonesia terkait kesehatan gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil survey pada penduduk Indonesia diperoleh hasil 75% penduduk mengalami karies gigi dengan keparahan gigi (Indeks *DMF-T*) sebesar 5 gigi setiap orang (Gustabella, 2017). Kriteria umum yang mempengaruhi sikap menjaga kesehatan gigi seseorang atau komunitas adalah pengetahuan, kepercayaan, kemampuan ekonomi, waktu, dan pengaruh dari orang-orang disekelilingnya (Kawuryan, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melalui pemeriksaan gula darah menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia tahun 2018 sebesar 8,5%. Prevalensi diabetes melitus menurut diagnosa dokter pasien lanjut usia yaitu pada kelompok umur >45 tahun sebanyak 16% (Balitbangkes Kemenkes RI, 2018). Prevalensi diabetes melitus menurut diagnose dokter pasien lanjut usia yaitu pada kelompok umur >45 tahun sebanyak 16% (Listiani dkk, 2021)

Pertambahan usia dapat menyebabkan perubahan metabolisme karbohidrat dan perubahan pelepasan insulin yang dipengaruhi oleh glukosa dalam darah dan terhambatnya pelepasan glukosa yang masuk kedalam sel karena dipengaruhi oleh insulin (Brunner & Suddarth, 2013). Berdasarkan dari umur responden saat pertama kali menderita diabetes melitus maka dapat diketahui bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin besar terjadinya resiko mengalami diabetes melitus. Gangguan metabolisme diabetes melitus akan menyebabkan manifestasi pada organ tubuh termasuk rongga mulut, terutama jika kebersihan rongga mulut terabaikan (Jotlely dkk, 2017).

Menurut Riskesdas 2018 prevalensi penyakit gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi (57,6%) dengan kasus terbesar yaitu karies dan penyakit

periodontal. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat prevalensi diabetes melitus adalah 1,74% dibawah angka nasional. Pada tahun 2021 telah ditemukan penyandang diabetes melitus sebanyak 46.837 orang, pasien diabetes melitus yang dilayani sesuai standar sebanyak 17.379 orang (37,1%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 diabetes melitus kasus sebanyak 10.675 dan termasuk kedalam 7 penyakit terbesar dalam penyakit non infeksi dan kecenderungannya setelah hipertensi, ispa, stroke, kanker, nasofaringitis, kemudian, reumatik (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2018).

Peningkatan jumlah bakteri pada penderita diabetes melitus meningkat dalam rongga mulut sehingga menyebabkan adanya kelainan pada rongga mulut. Keluhan kondisi mulut yang paling menonjol pada penderita diabetes melitus adalah menurunnya aliran *saliva*. Penurunan aliran *saliva* dapat meningkatkan glukosa *saliva* dan menurunkan efek *self-cleansing* yang dapat menjadi kontribusi terhadap peningkatan prevalensi karies gigi (Rahim S, dkk 2021).

Karies gigi di Indonesia merupakan masalah yang masih banyak ditemui di masyarakat. Proporsi karies gigi yang di derita masyarakat Indonesia sebesar 45,3% dan untuk Provinsi Jawa Barat memiliki proporsi karies di atas rata-rata yaitu sebesar 45,7%. Angka ini menunjukkan kerusakan gigi pada penduduk di Jawa Barat masih termasuk kategori tinggi (Balitbangkes Kemenkes RI, 2018).

Kebersihan mulut yang buruk pada penderita diabetes melitus akan memicu akumulasi plak sehingga efek *self-cleansing saliva* semakin berkurang, plak mudah melekat menyebabkan demineralisasi pada enamel, sehingga pasien ini memiliki tingkat *DMF-T* yang lebih tinggi walaupun sudah menggunakan diet bebas gula, serta lebih banyak kehilangan gigi yang terjadi bila dibandingkan kondisi normal. Diabetes melitus menaikkan kejadian dan jumlah karies, tetapi bila seorang penderita telah menyadari keadaanya dan menjalankan diet, karies akan terjadi lebih sedikit dibandingkan rata-rata (Larasati, 2013).

Kegiatan Program Pelayanan Penyakit Kronis (Prolanis) di Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya dilakukan secara rutin setiap bulan dengan kegiatan meliputi pemeriksaan kesehatan, upaya promotif maupun preventif yang diberikan kepada penderita penyakit kronis hipertensi dan diabetes melitus.

Hasil Pra Penelitian yang dilakukan di Prolanis Desa Margaluyu Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 27 Desember 2023 dengan pemeriksaan karies gigi menggunakan indeks *DMF-T* kepada 10 orang sampel penderita diabetes melitus dan diperoleh hasil pengalaman karies yang tinggi dengan skor rata-rata *DMF-T* yaitu 6,4.

Latar belakang yang diuraikan di atas menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Pengetahuan Karies Gigi dan Pengalaman Karies Gigi pada Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan karies gigi dan pengalaman karies gigi pada penderita diabetes melitus peserta prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan karies gigi dan pengalaman karies gigi pada peserta prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengetahui gambaran pengetahuan karies gigi pada penderita diabetes melitus peserta prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya

1.1.2.2 Mengetahui gambaran pengalaman karies gigi penderita diabetes melitus peserta prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.1.3 Bagi peserta prolanis Desa Margaluyu Kabupaten Tasikmalaya
Memberikan informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman karies gigi
- 1.1.4 Bagi Tenaga Kesehatan
Meningkatnya kualitas pelayanan bagi masyarakat
- 1.1.5 Bagi peneliti selanjutnya
Menambah informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran pengetahuan karies gigi dan pengalaman karies gigi penderita diabetes melitus peserta prolanis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai gambaran pengetahuan karies gigi dan pengalaman karies gigi penderita diabetes melitus peserta prolanis desa Margaluyu kabupaten Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti ambil yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Gambaran Status Karies Gigi pada Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis Puskesmas Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo	Rahim, S (2021)	Alat ukur karies gigi yakni indeks <i>DMF-T</i>	Populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian
Gambaran status diabetes melitus dan tingkat keparahan karies pada peserta prolanis di puskesmas Gamping 2	Murtiviana, R (2020)	Mengukur pasien diabetes melitus	Populasi dan sampel yang di gunakan serta pengambilan data